

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alergen merupakan penyebab munculnya reaksi alergi terhadap gejala penyakit asma. Secara umum alergi penyakit asma, yaitu serbuk sari (bunga), hewan dan tungau, debu rumah. Iritan merupakan zat yang menjadi penyebab munculnya tanda dan gejala asma dengan mengganggu saluran pernapasan. Adapun iritan yang umum pada penyakit asma adalah udara dingin, asap rokok, dan asap sisa pembakaran bahan kimia (Wijaya & Toyib, 2018).

Asthma adalah penyakit yang diakibatkan penyempitan jalan napas yang disebabkan karena adanya peradangan (inflamasi). Asma banyak melibatkan sel inflamasi seperti : eosinophil, sel mast, leukotrin dan lainnya. Peradangan dengan hiperresponsif saluran napas yang menyebabkan mengi (*wheezing*), sesak napas terasa berat pada dada, dan batuk pada malam hari maupun pagi dini hari. Pada orang dengan asma biasanya terjadi pengeluaran cairan mukus secara berlebihan atau lendir yang pekat yang mempengaruhi penyempitan jalan napas dan mengakibatkan hipersekresi pada jalan napas (Firmansyah dkk, 2023).

Global Iniatif for Asthma (GINA) memperkirakan hampir 300 juta orang di seluruh dunia menderita asma. Wolrd Health Report 2000 menyatakan asma menjadi lima penyakit paru yang menjadi penyebab kematian di seluruh dunia. Di dunia setiap tahunnya terjadi 180.000 kematian yang disebabkan oleh asma (Nugroho dkk, 2023) Menurut penelitian *The Global Asthma Report* (2018) menyatakan diseluruh dunia sekitar 70% kasus kematian disebabkan oleh penyakit

tidak menular dengan asma menyebabkan kematian sebesar 15%. Data World Health Organisation (WHO) tahun 2016 menyatakan penderita asma diseluruh dunia tercatat lebih dari 339 juta dengan sekitar 417.918 jiwa kematian (Suprayitna dkk, 2022).

Data Riskesdas (2018) menunjukkan semakin meningkatnya jumlah kasus asma setiap tahunnya dengan tercatat sebesar 4,5%. Data Riskesdas pada 2018 menyebutkan di Indonesia jumlah penderita asma dengan usia dewasa sebesar 2,4% atau 1.017.290 jiwa. Jumlah kasus asma tertinggi terdapat di Sumbawa dengan 4,8%, dilanjutkan oleh Lombok Timur (4,0%), Mataram (4,0%), dan Lombok Barat (3,8%) (Abilowo dkk, 2022).

Data Riskesdas (2018), Bali menempati provinsi dengan urutan tertinggi ketiga dimana prevelensinya 3,9% yang disusul Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara dan prevalensi terendah ditempati Sumatra utara dengan 1,0%. Di Bali insiden asma tertinggi terdapat pada lima kabupaten/kota yaitu Klungkung (7,7%), diikuti Tabanan (7,2%), Badung (5,9%), Denpasar (4,8%), dan Gianyar (2,4%) (Rikesdas 2018). Data studi pendahuluan di RSUD Tabanan, terdapat peningkatan kasus pada tahun 2021 terdapat 35 kasus dan mengalami penurunan 21 kasus di tahun 2022 lalu pada tahun 2023 terjadi peningkatan kembali menjadi 52 kasus pasien asma.

Dampak bersihan jalan napas akibat asma berawal dari alergen asma yang akan memunculkan timbulnya antigen dan anti bodi sehingga menghasilkan substansi vasoaktif yang mengakibatkan peningkatan hipersekresi dahak serta terjadi obstruksi jalan napas, apabila hipersekresi dahak tersebut tidak diatasi dengan tepat dan cepat akan dapat menimbulkan komplikasi asma yaitu gagal

napas (Suprayitna dkk, 2022). Asma memberikan dampak peradangan pada jalan nafas dimana terjadi obstruksi aliran udara napas dan respon jalan napas yang berlebihan terhadap berbagai bentuk rangsangan. Obstruksi dapat terjadi dikarenakan bronkospasme, edema mukosa jalan napas, dan peningkatan produksi mukus yang disertai penyumbatan serta remodeling jalan napas (Batubara & Simarmata, 2023)

Upaya yang diberikan untuk mengatasi bersihan jalan nafas akibat asma baik secara farmakologi maupun nonfarmakologis, secara farmakologis yaitu dengan pemberian obat-obatan diantaranya bronkodilator, kromalin, ketolifen, dan kortikosteroid. Penatalaksanaan dengan nonfarmakologis dapat dilakukan seperti penyuluhan tentang penyakit asma, menjauhi faktor munculnya asma, memberikan cairan, fisioterapi dada, dan batuk efektif. Teknik batuk efektif merupakan suatu penatalaksana nonfarmakologi yang efisien dilakukan karena dapat mengeluarkan dahak dengan mudah dan efektif pada penderita asma. (Suprayitna dkk, 2022).

Upaya yang di berikan untuk mengatasi bersihan jalan napas yang efektif dan efisien akibat asma untuk mengeluarkan sputum, selain itu juga dapat menghemat energi, dan membuat tidak mudah lelah, latihan ini menjadi terapi yang digunakan dalam mengeluarkan lendir yang menyumbat saluran pernapasan. Latihan batuk efektif diberikan khususnya kepada klien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif serta risiko tinggi infeksi saluran nafas bawah yang berhubungan dengan akumulasi secret jalan nafas yang sering disebabkan oleh penurunan kemampuan batuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan teknik batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan nafas akibat asma.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “ Bagaimanakah implementasi latihan batuk efektif dapat mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien asma di RSUD Tabanan ? “

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan umum

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk melakukan implementasi latihan batuk efektif dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien asma

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan masalah Bersihan jalan napas tidak efektif akibat asma di RSUD Tabanan tahun 2024
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif akibat asma di RSUD Tabanan tahun 2024
- c. Mengidentifikasi perencanaan keperawatan pada pasien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif akibat asma di RSUD Tabanan tahun 2024
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif akibat asma di RSUD Tabanan tahun 2024
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien asma dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di RSUD Tabanan tahun 2024

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dan bagi peneliti dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan implementasi latihan batuk efektif pada pasien asma dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa selanjutnya yang tertarik dalam membuat implementasi keperawatan pada pasien asma dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

b. Manfaat bagi pasien

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pasien dalam pengobatan nonfarmakologi dengan pemberian latihan batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif

c. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat memberikan pengembangan dan peningkatan dengan teknik nonfarmakologi latihan batuk efektif dalam menangani pada pasien asma.